

BAB II BIOGRAFI

ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA

A. Abdurrahman wahid

1. Riwayat Hidup

Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, lahir di Denanyar, Jombang, pada 4 Agustus 1940, kepada Wahid Hasyim dan Solichah. Gus Dur dilahirkan di sekolah boarding Islam yang dimiliki kyai Bisri Syansuri, nenek moyang Gus Dur. Sebagaimana dijelaskan oleh Gregg Barton, Gus Dur benar-benar dilahirkan pada tanggal 4 bulan kedelapan. Namun, harap diingat bahwa tanggal tersebut sesuai dengan kalender Islam, yaitu bulan Sha'ban, yang merupakan bulan kedelapan dalam kalender Islam. Sebenarnya tanggal 4 Sya'ban adalah tanggal 7 September.²⁰

Setelah dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada pemilu 1999, guru nasional, reformis, cendekiawan, pemikir, dan pemimpin politik ini menggantikan BJ Habibie sebagai Presiden Republik Indonesia. Beliau menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia dari tanggal 20 Oktober 1999 sampai dengan Sidang Istimewa MPR tahun 2001. Ia lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil atau Sang Penakluk, lebih dikenal sebagai Gus Dur. Istilah Gus merupakan panggilan kehormatan khas untuk kiai anak-anak di pesantren.

Gus Dur merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya, K.H. Wahid Hasyim, adalah putra dari K.H. Hasyim Asyari, pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), dan pendiri pesantren Tebu Ireng Jombang. Ketika Abdurrahman Wahid berusia 13 tahun, ayahnya meninggal dunia, meninggalkan Gus Dur sendirian. Gus Dur pergi bersama ayahnya ketika dia meninggal dalam sebuah kecelakaan pada usia 38 tahun. Gus Dur berada di depan dan ayahnya berada di belakang, dan ayahnya dikeluarkan dari mobil setelah terbalik dan mengalami luka parah.

Ayah Hadid diangkat sebagai Menteri Agama Pertama dan merupakan bagian dari Komite Sembilan orang yang menciptakan Piagam Jakarta. Gus Dur berasal dari keluarga kelas atas di masyarakat Indonesia. Gus Dur putra dari ibu Nyai Sholehah, putri KH. Bisri Syamsuri dari Denanyar Jombang. Dua ulama Nahdlatul Ulama dan dua tokoh nasional Indonesia adalah cucu dari pihak ibu.

²⁰ Gregg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Lkis, 2006).hal.25

Pada tahun 1944, setelah konflik dan pemerintah Belanda berakhir, ayahnya diangkat menjadi ketua partai majlis Syuro Muslim Indonesia. Karena itu, keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Setelah pindah ke Jakarta, banyak pengunjung dari berbagai tokoh dan berbagai macam profesi, Orang-orang ini telah bertemu sebelumnya di rumah paman Wahid Hasyim. Sehingga, hal itu dapat menjadi sebuah pengalaman tersendiri bagi Gus Dur untuk mengenal dunia politik.²¹

Gus Dur hidup sederhana sejak belajar dengan kakeknya. Dia hanya pergi ke sekolah sederhana dan pergi ke pesantren yang kakeknya asuh ketika dia masih kecil. Ketika berada di Jakarta, Gus dur bersekolah di SD KRIS (Jakarta Pusat) sebelum pindah ke SD Matraman Pertiwi. Sebelum ke SMEP Yogyakarta untuk SMP, ia kuliah di SMEP Tanah Abang. Selain itu, Gus dur memperoleh pengetahuan agama dari kiyai yang memimpin pondok pesantren seperti KH. Ma'sum Ali, KH. Fatah, KH. Masduki, dan KH. Bisri Syamsuri.

Sesungguhnya, kebiasaan Gus Dur memang unik. Sejak kecil, ia telah diajarkan oleh kakek dan ayahnya untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok dan situasi. Kebiasaan ini juga memperkaya koleksi pengetahuannya dikarenakan setiap orang yang pernah berinteraksi dengannya akan membawa ideologi, budaya, dan pengetahuannya. Gus dur juga memainkan musik klasik Eropa, seperti Wiillem Buhl, yang mengajarnya bahasa Belanda. Ini adalah modal awal Gus Dur yang membuatnya menyadari pentingnya hormat satu sama lain dan memanusiakan manusia.²²

Dari perspektif intelektual, Gus dur telah menyukai membaca sejak kecil dan dengan rajin menggunakan perpustakaan pribadi sang ayah. Dia juga sering mengunjungi perpustakaan umum di Jakarta. Selama masa kanak-kanak, Gus Dur sudah terbiasa melalui berbagai majalah, koran, novel, filosofi, cerita seni bela diri, dokumen sejarah asing, dan karya sastra. Gus Dur menikmati bermain bola, catur, dan mendengarkan musik juga. Gus Dur juga sempat diminta akan memberikan komentar tentang sepak bola di televisi. Hobi lain yang gus dur kejar adalah untuk memenuhi hobinya menonton film, kegemarannya yang memunculkan apresiasi besar di industri film.

²¹ Eko Setiawan, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan," *Jurnal Edukasia Islamika* Vol. 2, no. 1 (2017) hal.39.

²² Tim Institute of Culture and Religion Studies (INCRES), *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: INCRES, 2000).hal.7-9

Oleh karena itu, Gus Dur ditunjuk menjadi ketua dewan juri festival film Indonesia dari 1986 hingga 1987.²³

Oleh karena itu, sangat wajar di usia 15 tahun, dia telah membaca buku berat seperti Karl Marx's Das Kapital, Buku Filsafat plato, Thales, Novel William Bocherl, dan Lenin's revolutionary romanticism Vladimir Ilych. Gus dur terus membaca tentang filsafat Barat sampai dia kuliah ke Universitas Baghdad di Irak. Gus dur membaca banyak karya Emil Durkheim dan filsuf Barat lainnya.²⁴ Namun, sejak tinggal di pesantren, di Universitas Al Azhar di Mesir dan Universitas Baghdad di Irak, Gus Dur telah mempelajari dan membaca secara mendalam tentang Sastra arab, Kebudayaan, filsafat, dan konsep sosial.

Meskipun Gus Dur banyak membaca mengenai pemikiran Barat, Gus dur tetap berpegang pada ajaran tradisional Islam, yang menjadi dasar ideologinya. Dengan demikian, ia tampaknya terkena dampak yang dipengaruhi dari pemikiran Barat, yang memberinya kemampuan untuk berpikir secara sistematis. maksudnya penelitian yang dilakukan secara empiris dengan memanfaatkan alat mitologi yang tajam. Selanjutnya, gus dur menegakkan keyakinan spiritualnya dengan mengunjungi makam para wali dan mengikuti ajaran Imam Junaidi al-Baghdadi.²⁵

Meski telah menjabat sebagai presiden, Gus Dur tidak puas dengan belajar. Gus dur tidak gengsi dan akan tetap belajar dari orang yang dianggap lebih hebat darinya. Presiden Seoul Kim Dae Jung dan Thailand Sulakhshi Bharaksa keduanya diangkat sebagai guru di pesantren. Gus Dur dididik oleh keduanya saat dia masih hidup. Selain itu, Sun Yat Sen, Jose Rizal, Jawaharal Nehru, Mahatma Gandhi, dan Sukarno adalah gurunya yang telah meninggal.²⁶

Gus Dur berpartisipasi dalam aktivitas akademik dan penulisan setelah kembali ke Indonesia. Misalnya, ia telah menulis untuk banyak majalah, termasuk Tempo, Pelita, Kompas, dan Jurnah Prisma. Setelah itu, dia mendirikan Forum untuk Demokrasi

²³Faisol, *Gus Dur Dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Globalisasi* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2017).hal.71

²⁴Greg Barton, "Liberalisme: Dasar-Dasar Progresivitas Pemikiran Abdurrahman Wahid" Dalam Greg Barton Dan Greg Fealy (Ed), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama Negara, Terj. Ahmad Suaedy Dkk* (Yogyakarta: LKiS, 1997.).hal.170

²⁵ Budi Hadrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, Dan Liberalisme Agama* (Jakarta: Hujjah Press, 2007).hal.18

²⁶ Tim Institute of Culture and Religion Studies (INCRES), *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur.*(Bandung: INCRES, 2000) hal.22

(FORDEM) dan Anti-Discrimination Movement (Gandi). Wahid juga menjadi presiden Konferensi Dunia tentang Religi dan Perdamaian di Jenewa, Swiss. Selain itu, Gus Dur pernah menjadi anggota pembina Simon Peretz for Peace yang berlokasi di Tel Aviv, Israel, dan dewan penasehat di *Dialogue Foundation on Perspective Studies of Syariah and Secular Law* di Den Haag, Belanda.²⁷

Selain itu, Gus Dur diberi berbagai penghargaan. Salah satunya adalah apresiasi Nobel Asia, Hadiah Ramon Magsaysay, yang diberikan di Manila, Filipina. Apresiasi diberikan atas partisipasi yang signifikan, kewajiban yang kuat kepada demokrasi, dan cara untuk meningkatkan toleransi beragama di Indonesia. Penghargaan ini tepat karena Gus Dur telah memperjuangkan kemanusiaan melalui demokrasi sepanjang hidupnya. Putrinya, Yenny Zannuba Wahid, mengatakan didalam suatu buku bahwa Gus Dur telah berjuang untuk kemanusiaan sepanjang hidupnya.²⁸

1. Karya-Karya

Tulisan-tulisan Gus Dur disebut sebagai representasi (pesantren) sejak tahun 1971. Namun, sebagian besar tulisannya berfokus pada analisis produktif. Selain menulis untuk majalah Tempo dan Kompas pada tahun 1972, Gus Dur juga mulai mengadakan seminar secara teratur, yang diterima dengan baik. Kemampuan menulisnya meningkat setelah LP3ES mempublikasikan Prisma, jurnal yang mendorong pemikiran sosial kritis.²⁹

Gus Dur benar-benar dikenal sebagai penulis akasemis yang produktif. Karya-karyanya telah dipublikasikan secara luas di berbagai macam media. Tulisan-tulisan tersebut kemudian disusun menjadi sebuah buku. Beberapa bukunya meliputi:

Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita, Dalam buku ini, Gus Dur memberikan penjelasan tentang pendapatnya mengenai keberhasilan Islam, yang menurutnya terletak pada kemampuannya untuk berkembang secara budaya. Gus Dur menolak gagasan negara Islam karena menurut Gus Dur Islam adalah cara hidup yang tidak mempunyai konsep negara yang jelas.

Menggerakkan Tradisi, Dalam buku ini, ide-ide Gus Dur dianggap oleh banyak kalangan ide-ide yang terlalu maju dan jauh

²⁷ Ahmad Bahar, *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid: Gagasan Dan Pemikiran* (Jakarta: Bina Utama, 1999). hal.37

²⁸ Yenny Zannuba Wahid, *Gus Dur: Seorang Pejuang Kemanusiaan,*” Rumadi (Ed), *Damai Bersama Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010).hal. 19

²⁹ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Abadi, 2012).hal.128-129

dari pengetahuannya, sehingga tampak kontroversial, nyeleneh, atau aneh bagi mereka yang tidak memahaminya. Selain itu, Buku berjudul Esai-Esai Pesantren terdiri dari sejumlah esai yang ditulis oleh Gus Dur tentang pesantren. Esai-esai tersebut membahas hubungan antara pesantren, negara, dan pembangunan, serta deskripsi kebudayaan pesantren. Selain itu, penjelasan Gus Dur membuat perbedaan dan kesalahpahaman antara pihak luar dan pihak dalam pesantren. Gus Dur telah menawarkan beberapa reformasi untuk pesantren, termasuk penyusunan kurikulum, peningkatan fasilitas, peningkatan manajemen kepemimpinan, dan pembentukan karakter, beberapa yang lainnya masih ada di program pesantren hingga saat ini.

Kiai Nyentri: Membela pemerintahan adalah kumpulan kolom yang ditulisnya pada 1970-an dan 1980-an untuk majalah Tempo. Dalam esai-esai ini, rasionalitas yang beragam bergerak antara ortodoksi dan penyelidikan pragmatis untuk menjaga kehidupan tetap berjalan. Buku Kiai Nyentrik Pembela Pemerintah, bertujuan untuk mengungkapkan kehadiran kiai dalam memperjuangkan Islam dan mengisi kemerdekaan di negara ini, yang telah merdeka selama lebih darisetengah abad. seperti yang dilakukan kiai Muchit Muzadi dalam buku ini. Setelah PKI melakukan tindakan tanpa syarat, dia harus bertempur dengan kiai lain yang melanggar UUAP dan UUPBH. Para kiyai mengatakan bahwa tidak ada aturan tentang hak milik pribadi dalam syafi'i. Namun, mereka mempertahankan diri secara politis dengan bertanya, meskipun tidak ada aturan, tidak ada larangan yang memperoleh hak milik secara tidak sah.

Tuhan Tidak Perlu di Bela, Tuhan tidak Perlu Dibela adalah kumpulan tulisannya dari tahun 1970-an hingga 1990-an yang diterbitkan di Tempo. Dalam bukunya, Gus Dur menjelaskan paradoks-paradoks yang muncul seputar pemikiran Islam, perelisihan, politik, sosial-agama, dan ideologi yang terjadi di Indonesia dan kebangsaan. Tidak hanya ibadah yang berkaitan dengan Tuhan, tetapi Tuhan dapat berbicara dengan semua yang ada di dunia ini. Tidak hanya yang ada di sekitar kita, kehidupan manusia di Bumi sangat beragam sehingga memerlukan ketenangan pikiran untuk menangannya.

Prisma Pemikiran Gus Dur, Buku ini adalah kumpulan tulisan Gus Dur yang diterbitkan dalam jurnal Prisma dan kemudian diterbitkan sebagai buku. Politik, ideologi, nasionalisme, gerakan keagamaan, pemikiran sosial dan budaya adalah semua bidang yang menjadi perhatiannya dalam tulisan ini.

Pergulatan Negara, Islam dan Kebudayaan, karya Gus Dur ini memberikan penjelasan tentang sebuah negara yang tidak seharusnya menangani kebudayaan. Karena kebudayaan ialah seni hidup *the art*

of living atau kehidupan sosial manusiawi *human social life* yang terdiri dari hubungan dengan manusia individu dan kelompok. Oleh karena itu, budaya merupakan representasi dari pembebasan manusia dalam arah yang lebih berkelanjutan.

Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, Dalam buku ini, dengan cermat memeriksa wacana tentang isu-isu agama, politik, sosial, demokrasi, dan kepemimpinan dalam konteks pembangunan negara. Ini telah menjadi bagian penting dari hidupnya. Posisinya yang dihormati memaksanya untuk terus-menerus mengangkat masalah, memberikan kritik, dan bahkan menawarkan solusi untuk sejumlah masalah yang sedang dijalani

2. Kedudukan Abdurrahman Wahid dalam Pemikiran Islam

Gus Dur berada di posisi yang sangat tinggi dalam bidang pemikiran Islam Indonesia dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran Islam baik di masa lalu maupun saat ini. Ini tidak mengherankan karena kemampuan akademik Gus Dur, yang jelas luar biasa dalam bidang agama dan bidang keilmuan lain. Selain itu, statusnya sebagai cucu dari pemimpin besar kelompok Islam terbesar di dunia, Hasyim Asy'ari, membuatnya sangat kuat dan berpengaruh pada umat Islam Indonesia.

Baik klasik pendidikan Islam maupun pendidikan modern Barat memberikan dasar yang sangat baik untuk mengembangkan pemikiran Gus Dur tentang Islam Indonesia selama perjalanan intelektualnya. Dibandingkan dengan tokoh Islam lainnya, tampaknya dia memiliki perspektif yang lebih luas dengan kedua pendidikan tersebut, yang menekankan pada hal-hal substansial.³⁰

Islam Nusantara adalah salah satu konsep utama dalam pemikiran Islam Abdurrahman Wahid yang menekankan kearifan lokal Indonesia dalam beragama dan menggabungkan prinsip nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Ia berpendapat bahwa Islam di Indonesia memiliki ciri khasnya sendiri yang mencerminkan keragaman dan inklusivitas. Dalam pemikiran ini, Abdurrahman Wahid menolak pemahaman Islam yang sempit dan menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan berdialog dengan agama-agama lain. Tidak dapat dilupakan bahwa Gus Dur berkontribusi pada perkembangan baru dalam pemikiran Islam di Indonesia.³¹ yang memfokuskan penerimaan Islam secara terbuka, terutama dengan memperhatikan pluralitas masyarakat, terutama di Indonesia. Selanjutnya, ia menekankan toleransi dan keharmonisan dalam hubungan dengan masyarakat lain.

³⁰ Tim INCReS, *Beyond the Symbols*, hal. 55.

³¹ Greg, *Biografi Gus Dur*, hal. 134.

Abdurrahman Wahid juga mempromosikan konsep demokrasi dalam pemikiran Islamnya. Ia percaya bahwa Islam dan demokrasi dapat bersinergi dan saling melengkapi. Menurutnya, Islam menawarkan nilai-nilai keadilan, kebebasan beragama, dan partisipasi masyarakat yang dapat menjadi landasan bagi demokrasi yang sehat. Pemikirannya ini tercermin dalam upaya beliau untuk mengembangkan sistem demokrasi di Indonesia selama masa kepemimpinannya sebagai Presiden.

Selain itu, Abdurrahman Wahid juga memperjuangkan hak-hak perempuan dalam Islam. Ia berpendapat bahwa Islam menganjurkan kesetaraan gender dan menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Beliau menyuarakan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dalam pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial.

Gus Dur adalah pembicara Islam yang sangat cerdas. Dalam pemahamannya tentang ajaran Islam, dan juga melihat kearifan lokal, yang patut dipertahankan.³² tanpa perlu menghilangkan ajaran keimanan dan peribadatan formal.³³ Karena budaya lokal adalah identitas suatu komunitas yang berbeda dari komunitas lain. Selain itu, Gus Dur adalah seorang cendekiawan Islam yang dibandingkan dengan seorang filsuf Yunani terkenal yang membuat komentarhumoris. Filosof tersebut ialah Socrates.³⁴ Keunggulan Gus Dur di dunia akademis, sebagai intelektual yang sebanding dengan Socrates, tentu saja menjadi panutan bagi rakyat.

Banyak orang di Indonesia dan di seluruh dunia mengakui kedudukan Abdurrahman Wahid dalam pemikiran Islam. Banyak orang telah dipengaruhi oleh perspektifnya yang moderat, inklusif, dan progresif. Namun, seperti orang lain, pendapatnya dikritik dan diperdebatkan di beberapa di kalangan tertentu.

Bapak Humanis islam ialah panggilan yang tidak berlebihan bagi Gus Dur. karena dia muncul di seluruh dunia yang akan memperjuangkan hak-hak manusia. Dalam perjuangan untuk hak asasi manusia, tidak pernah ada keraguan atau ketakutan. Dalam perjuangan untuk kemanusiaan, Gus Dur tetap menjauhi kekerasan, seperti yang dilakukan oleh salah satu tokoh favoritnya, Mahatma Gandhi. Bahkan, Gus Dur pernah menyarankan bahwa jika

³² M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS, 2010).hal.129

³³ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKIS, 2018, n.d.).hal.24

³⁴ Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS, 2010).hal.22

meninggal, di batu nisan seharusnya dituliskan dengan kalimat *di sini dikubur seorang humanis*.³⁵

Pluralisme, toleransi, dan perspektif terbuka terhadap agama lain adalah ciri dari pemikiran Islam Abdurrahman Wahid. Dia adalah salah satu pendiri dan pemimpin organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), yang mempromosikan Islam moderat. Selama menjadi pemimpin NU, ia mengadvokasi Islam yang inklusif dan toleran, serta menjunjung tinggi keragaman agama dan budaya di Indonesia.

Gus Dur menjadi pahlawan yang cukup gagah dan sukses untuk menggerakkan dan memajukan pertumbuhan intelektual umat Islam Indonesia di masa ketika intelektual Islam mulai stagnan karena tekanan para sesepuhnya yang terus menghantui anak muda dalam berpikir kritis. Gus Dur-lah yang melahirkan dan membina budaya anak muda NU. kaum-kaum muda yang melahirkan ide-ide menakjubkan dalam menanggapi isu-isu modern. Mengenai hal ini, Djohan Efendi juga mengatakan hal yang sama, banyak intelektual muda lahir pada masa kepemimpinan Gus Dur di organisasi Islam terbesar di dunia. Mereka sangat hebat dan kreatif dalam menanggapi masalah. Itulah yang membuat NU tetap tenang saat arus globalisasi melanda dunia Islam Indonesia.

Pemikiran Gus Dur tidak hanya diterima oleh masyarakat Islam Indonesia, tetapi juga telah digunakan untuk mewakili pemikiran Islam untuk menyampaikan ide-ide inovatif yang menarik perhatian intelektual di seluruh dunia. Gus Dur menerima penghargaan internasional, yang menunjukkan bahwa pikiran-pikirannya diakui di dunia pikirannya. Dia tidak hanya berbicara tentang teori, tetapi juga tidak ragu untuk menerapkan teorinya ke situasi kehidupan nyata.

Gus Dur tidak hanya memberikan gagasan kosong tentang bagaimana menjaga hak asasi manusia dalam perdebatan tentang hak asasi manusia, namun memberikan gagasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Selama Orde Baru, ia berusaha untuk melindungi hak-hak kaum konghucu dan organisasi yang mendukung hak asasi manusia, seperti Simon Wiesenthal Center dan Mebal Valor, menghargai upayanya. Universitas Tampil juga memperhatikan ide dan tindakan yang luar biasa. Selain itu, namanya diabadikan sebagai nama kelompok penelitian Abdurrahman Wahid *Chair of Islamic Study*.

Banyak keunggulan Gus Dur, dan dia layak dijuluki sebagai pendekar intelektual yang handal. Salah satunya adalah cakrawala keilmuannya yang melintasi ilmu agama dan kemampuan untuk

³⁵ Djohan Efendi, *Gus Dur: Sang Presiden Yang Humanis*,” Dalam Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Efendi* (Jakarta: ICRP, 2009). hal. 191

menggunakan keilmuannya untuk menawarkan solusi inovatif untuk setiap aspek masalah yang dihadapi masyarakat saat ini. Untuk saat ini, tidak ada tokoh Islam yang terlihat sanggup mengambil alih peran tersebut.

A. Buya Hamka

1. Riwayat Hidup

Hajji Abdul Malik Karim Amrullah, dikenal sebagai Buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat, pada tanggal 13 Muharram 1362 H, atau 17 Februari 1908M. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, seorang ulama Islam pembaru Islam yang dikenal sebagai Haji Rasul, dan ibunya, Shafiyah, adalah keturunan seniman Minangkabau. Hamka berasal dari keluarga religius, dan dia terkait dengan generasi pembaruan Islam di Minangkabau pada akhir XVIII dan awal abad XIX. Hamka lahir di komunitas Minangkabau yang menganut sistem milenial, sehingga ia berasal dari suku tanjung dalam garis keturunan Minangkabau, seperti suku ibunya.³⁶

Sebelum mengenyam pendidikan, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah yang terletak di dekat Sungai Maninjau. Ketika ia berusia enam tahun, ia pindah ke Padang Panjang bersama ayahnya. Di sana, ia belajar membaca dan silek, dan ia juga menikmati mendengarkan kaba, cerita yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional Minangkabau. Dia juga tidur di sebuah surau dekat rumahnya karena anak-anak Minangkabau tidak memiliki tempat di rumah. Hamka memperoleh kemampuan untuk bercerita dan memproses kata-kata dari pengrajin kaba. Hamka sering menggunakan kosa kata dan istilah Minangkabau saat menulis novelnya. Pantun dan petatah-petitih menjadi bumbu dalam karyanya, seperti literatur yang berasal dari wilayah Minang. Hamka masuk ke sebuah sekolah di desa pada tahun 1914, saat dia berusia sembilan tahun. Di sana, dia belajar menghitung dan membaca di sekolah.

Hamka belajar dasar-dasar agama sejak kecil dan membaca Al-Quran secara langsung dari ayahnya. Ketika ia berusia 6 tahun, tepatnya pada tahun 1914, ayahnya membawanya ke Padang Panjang, di mana dia masuk sekolah pada tahun 1914 usia 7 tahun, tetapi karena kesalahannya, tetapi hanya belajar selama 3 tahun. Sebagian besar pengetahuan agama diperoleh melalui belajar sendiri. Selain mempelajari agama, Hamka juga mempelajari berbagai ilmu,

³⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).hal. 15-17.

termasuk sastra, filsafat, sejarah, sosiologi, dan politik baik Islam maupun Barat.³⁷

Ketika Hamka berusia 10 tahun, ayahnya membangun dan mengembangkan Thawaib Sumatera di Padang Panjang. Di sanalah ia belajar agama dan belajar bahasa Arab, salah satu mata pelajaran favoritnya. Thawaib Sumatera adalah sekolah dan perguruan tinggi yang berusaha dan mempromosikan berbagai pengetahuan tentang Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan baik di sini maupun sekarang. Sumatra Thawalib awalnya adalah kelompok siswa yang bernyanyi di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi di Sumatra Barat. Namun, mereka segera masuk ke bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan tinggi yang mengubah surau recitation menjadi institusi pendidikan berkualitas tinggi.³⁸

Ketika berusia 12 tahun, orang tuanya menikah, dan ini berdampak pada perkembangan psikologisnya. Hamka merasa tidak mendapat kasih sayang yang benar dari orang tuanya, terutama karena ibunya telah menikah dengan orang lain. Perceraian juga memutuskan hubungan keluarga mengakibatkan keretakan hubungan keluarga besar ayah dan ibunya.³⁹ Kondisi hamka muncul kekhawatiran kepada ayahnya, Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Hamka adalah pusat harapan Haji Rasul untuk melanjutkan kepemimpinan umat Islam di dunia ini. Haji Rasul mengirim Hamka untuk belajar dengan Syekh Ibrahim Musa di Parabek, lima kilometer dari Bukit Tinggi, dan setelah itu, Hamka mulai menunjukkan minat membaca. Dia mendengarkan dengan seksama literatur dalam bahasa Melayu dan Arab. Dalam masa mudanya, kegemarannya untuk membaca dan berkeliraran sambil menikmati dan mengagumi keindahan alam Minangkabau, yang terdiri dari bukit, gunung, dan sungai, serta lingkungan keluarga yang sangat religius, menjadi dasar bagi pertumbuhan jiwa Abdul Malik.⁴⁰

Hamka meninggalkan kota asalnya untuk pergi ke Pulau Jawa untuk menuntut ilmu. Selain itu, hamka hendak berkunjung kepada saudara iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, yang tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Akibatnya, Hamka dipasangkan dengan pedagang Minangkabau bernama Marah Intan yang berencana untuk

³⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2020). hal.46

³⁸ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*(Yogyakarta:e-Nusantara, 2009).hal.53

³⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. hal..9

⁴⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani,2020). hal. 68-72

pergi ke Yogyakarta. Setelah tiba di Yogyakarta, dia tidak langsung menuju Pekalongan. Untuk sementara, ia tinggal di Kecamatan Ngampilan Yogyakarta bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Kemudian Buya Hamka pergi ke Pekalongan pada tahun 1925 dan tinggal selama enam bulan dengan saudara iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Pada Februari 1927, ia pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar agama. Dia tinggal di sana selama enam bulan dan bekerja di sebuah toko percetakan. Ia kembali dari Mekah pada Juli 1927.

Hamka menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) selama dua tahun berturut-turut dari tahun 1975 hingga 1981. Hamka berhasil mengembangkan citra MUI sebagai lembaga independen dan berkuasa untuk mewakili suara umat Islam. Menurut H.A. Mukti Ali, mantan Menteri Agama, pendirian MUI merupakan pengabdian Hamka kepada bangsa dan negara, dan Hamka menolak menerima kompensasi atas jabatannya sebagai Ketua MUI. Lembaga ini tidak dapat berfungsi tanpa Hamka. Hamka mengundurkan diri sebagai Ketua MUI selama masa jabatan keduanya karena menolak keinginan pemerintah dengan mengeluarkan fatwa MUI yang melarang umat Islam berpartisipasi dalam perayaan Natal. Hamka adalah seorang ulama yang tidak bisa berkompromi dengan siapa pun tentang akidah.

2. Pendidikan dan karir Buya Hamka

Sampai kelas dua, Hamka belajar di sekolah menengah Maninjau. Saat dia berusia 10 tahun, sang ayah mendirikan Sumatra Thawalib di Padang Panjang. Di sana, dia belajar agama dan bahasa Arab. Dia juga belajar agama di surau dan masjid oleh ulama terkenal seperti Sheikh Ibrahim Musa, Sheikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka adalah seorang otodidak dalam domain Islam dan Barat, termasuk filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik. Hamka dapat mempelajari karya-karya cendekiawan dan penyair Timur Tengah terkenal seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Dia mampu belajar keterampilan bahasa Arab yang baik untuk mempelajari karya-karya ulama dan penyair Timur Tengah yang terkenal. Selain itu, ia menggunakan bahasa Arab untuk mempelajari penulis Prancis, Inggris, dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti. Selain itu, Hamka rajin membaca dan sering bertukar ide bersama orang-orang terkenal di Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur, Raden Mas Surjopranoto, dan Ki

Bagus Hadikusumo dengan meningkatkan kemampuan pidatonya yang handal.

Antara usia 8 hingga 15 tahun, Hamka mulai belajar agama di sekolah Diniyyah dan Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Sheikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay el-Yunusy adalah beberapa guru yang dia pelajari. Pada saat itu, Padang Panjang penuh dengan siswa yang belajar Islam di bawah bimbingan ayah mereka sendiri. Sistem halaqah masih digunakan untuk pendidikan. Pada tahun 1916, Jembatan Besi Thawalib di Sumatra membawa sistem klasik baru. Namun, sistem klasik yang dimulai pada saat itu tidak memiliki perlengkapan seperti kursi, meja, pena, dan papan tulis. Pada saat itu, bahan pelajaran masih berpusat pada buku klasik seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan lainnya. Metode pembelajaran yang berpusat pada hapalan dianggap paling efektif untuk mengajar.

Mereka diajarkan untuk membaca dan menulis dalam bahasa Arab dan latin, namun pelajaran yang paling penting ialah membaca karya klasik bahasa Arab sesuai dengan standar teks sekolah rendah di Mesir. Ini adalah metode penerapan pendidikan yang tidak melibatkan kemampuan menulis yang ideal. Dengan demikian, banyak teman Hamka yang fasih membaca buku itu, namun mereka tidak dapat menulis dengan baik. Meskipun pada saat itu dia tidak puas, dia tetap mengikuti sistem pendidikan. Pendekatan pendidikan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy adalah satu-satunya yang menarik perhatian semua gurunya. Pendekatan ini mencakup transfer (pengetahuan) dan proses pendidikan. Dengan mendirikan Diniyyah School Padang Panjang, dia menciptakan bentuk pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum yang lebih sistematis, mengintegrasikan sistem pendidikan klasik, memberikan kursi dan meja kepada siswa, menggunakan buku bukan buku konvensional, dan mengajar mata pelajaran umum seperti bahasa, matematika, sejarah, dan ilmu alam.⁴¹

Pengetahuan Engku Zainuddin yang luas telah membuka cakrawala intelektualnya ke dunia luar. Engku Zainuddin dan Engku Dt. Sinaro adalah pemilik Perpustakaan dan Percetakan Zinaro. Pada awalnya, dia hanya diminta untuk membantu melipat kertas di atas percetakan. Saat bekerja, ia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan. Dalam hal ini, ia memiliki kesempatan untuk membaca berbagai buku, termasuk sastra, agama, dan filsafat. Dia berkenalan dengan karya-karya filosofis seperti Aristoteles,

⁴¹ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. hal.21-22

Plato, Pythagoras, Plotinus, dan Ptolemy, dan ilmu lainnya, dan bacaan-bacaan ini memperluas cakrawala pemikirannya.⁴²

Pada tahun 1927, Hamka memulai karirnya sebagai guru agama di perkebunan dan Padang Panjang. Pada akhir 1935, ketika keluarganya mengalami masalah keuangan, dia menerima dua surat yang menawarkan pekerjaan sebagai guru agama di komunitas Islam di Tokyo, Jepang. Haji Asbiran Ya'kub, ketua Yayasan Al-Busyra dan penerbit majalah Islam panduan Komunitas di Medan, adalah surat kedua. Dalam surat ini, ia menjelaskan bahwa ia ditawarkan untuk menjadi hoofdredacteur dari sebuah majalah mingguan Islam. Dia memilih untuk menerima tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub demi keluarganya dan karena dia bisa menjadi hoofdredacteur majalah mingguan. Dia akan menerima gaji pertama sebesar 17.50 USD per bulan.

Untuk pekerjaannya, Hamka dipilih sebagai ketua Muhammadiyah pada pertemuan Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1946. Setelah dipilih sebagai ketua, dia memiliki lebih banyak dorongan dan kesempatan untuk meningkatkan dakwah Islam dan mendorong persatuan nasional, terutama di wilayah Barat Sumatra. Setelah kemerdekaan, atau tepatnya pada tahun 1949, Hamka pindah dari Minangkabau ke Jakarta. Kemudian, Hamka menjadi reporter untuk majalah pembangunan dan surat kabar Merdeka. Hamka mulai terlibat dalam politik di Jakarta, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dia lakukan. Ia bergabung dengan Partai Islam Masyumi dan terpilih sebagai anggota konstituen dalam pemilihan pertama partai tersebut pada tahun 1955. Salah satu hal yang menarik tentang aktivitas Hamka adalah bahwa dia tetap menjadi penulis yang produktif meskipun dia terlibat dalam organisasi politik praktis. Dalam perannya sebagai ulama, Hamka sangat mendukung pentingnya Konstituen Islam.

Hamka diberi kepercayaan oleh banyak orang dari pemerintah maupun masyarakat. Hamka diangkat ke posisi yang lebih tinggi dan ditunjuk sebagai penasehat Departemen Agama. Dia memiliki kemampuan untuk menghadiri berbagai konferensi dan pertemuan sebagai perwakilan Indonesia dalam posisi ini. Pada tahun 1952, dia pergi ke Muangthai dalam misi kebudayaan atas undangan pemerintah Amerika. Pada tahun 1953 pergi ke peringatan Buddhis ke-2500 di Burma, pada tahun 1954 pergi ke konferensi Islam di Lahore pada tahun 1958, pergi ke Imam Masjid Al-Azhar (Kebayoran Baru), pergi ke konferensi Negara-negara Islam di Rabat pada tahun 1968, pergi ke konferensi masjid di Makkah pada tahun 1976, pergi ke seminar tentang Islam dan peradaban di Kuala

⁴² Hamka, *Ayah* (Jakarta:Republika Penerbit, 2013).hal.21-22

Lumpur, pergi ke upacara seratus tahun Muhammad Iqbal di Labore, dan pergi ke Konferensi ulama di Kairo pada tahun 1977. Selanjutnya, pada 27 Juli 1975, Hamka terpilih dan dilantik sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia pada musyawarah ulama di seluruh Indonesia.⁴³

Sebuah piagam yang ditandatangani oleh 26 ketua Majelis Ulama, 10 ulama dari organisasi Islam pusat, 4 ulama dari Dinas Spiritual Islam Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut, dan Kepolisian, dan 3 ulama yang diundang secara pribadi menegaskan bahwa Hamka adalah ketua pertama. Ia menjabat sampai ia mengundurkan diri pada 19 Mei 1981. Hamka menyatakan dalam pidato pengukuhan bahwa dia bukan imam terbaik. Hamka telah menjadi tabligh, menulis, memimpin majalah Panji Masyarakat, dan Imam Besar Masjid Al-Azhar yang terkenal di Jakarta sejak usia muda. Dia menyadari popularitasnya. Selain itu, dia menyatakan bahwa meskipun dia memiliki suara serak yang sering didengar di radio dan pulpit, popularitas tidak menunjukkan bahwa dia lebih pantas.⁴⁴

Hamka telah menerima penghargaan di tingkat nasional dan internasional, seperti penghargaan Doctor Honoris Causa yang dihormati dari Universitas Kebangsaan Malaysia di tahun 1974 dan Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar pada tahun 1958. Setelah Hamka meninggal, pemerintah Republik Indonesia memberikan Bintang Mahaputera kepadanya. Perintah Presiden Nomor 113/TK/Tahun 2011 menunjuk Hamka sebagai Pahlawan Nasional Indonesia pada tanggal 9 November 2011. Saat ini, Hamka dikenal sebagai Hamzah Fansuri di era sekarang karena hamka ialah salah satu orang Indonesia yang menulis dan menerbitkan buku dengan jumlah yang banyak.

3. Karya-Karya Buya Hamka

Hamka Sebagai seorang yang mempunyai wawasan yang luas, Hamka menggunakan kebebasan intelektualnya untuk mengekspresikan secara tertulis, serta di berbagai mimbar ceramah keagamaan. Dia juga menulis tentang hal pemikirannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra, dan tafsir. Hamka merupakan seorang penulis yang sangat produktif yang menulis banyak buku. Dalam beberapa karyanya sebagai berikut:

⁴³ Nur Hamin, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA* (Sidoarjo: Qisthos, 2009).hal.29-30

⁴⁴ Herry Muhammad Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006).hal.65

Tasawuf modern, cetakan 9, Jakarta, Pustaka panjimas, 1983. Karya ini awalnya terdiri dari serangkaian artikel yang diterbitkan di majalah pedoman Masyarakat pada tahun 1937. Namun, karena tuntutan masyarakat, koleksi artikel kemudian dibukukan. Dalam bab XII karya monumental ini, membahas tentang permasalahannya. Buku tersebut dimulai dalam penjabaran tentang tasawuf. Dan kemudian diajukan pendapat para ilmuwan tentang arti kebahagiaan, kebahagiaan dan agama, kebahagiaan dan utama, kesejahteraan mental dan fisik, kebahagiaan dan harta benda, kebahagiaan dan Rasulullah, hubungan kebahagiaan dengan keindahan alam, tangga yang bahagia dan munajat kepada Allah. Tasawuf perkembangan dan permuniannya, adalah karya lain yang dia tulis tentang tasawuf. Perkembangan tasawuf dari abad ke abad dan mengembalikan tasawuf ke akarnya, adalah salah satu dari dua buku yang dia tulis.

Lembaga budi, cetakan 7, Jakarta, Pustaka Panjimas, tahun 1983. Buku tersebut ditulis pada tahun 1939 dan terdiri dari XI bab. Di antara hal-hal yang dibahas adalah budi luhur, karena budi luhur menjadi rusak, penyakit budi, budi luhur orang yang memegang kekuasaan, budi luhur yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja atau penguasa, budi luhur seorang pengusaha, budi luhur seorang saudagar, budi luhur seorang pekerja, budi luhur seorang ahli, dan percikan pengalaman. Dalam buku ini memasukkan pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam, termasuk para pendidik.

Falsafah Hidup, Cetakan 3, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat, tahun 1950. Buku ini memiliki IX bab. Itu dimulai dengan penjelasan mengenai arti hidup. dalam bab selanjutnya, ia berbicara mengenai akal dan ilmu dalam semua aspek dan dimensinya. Dia juga berbicara mengenai hukum alam, atau sunnatullah. Kemudian, mengenai kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Dia juga berbicara tentang arti kesederhanaan dan bagaimana hidup sederhana menurut Islam. Selain itu, dia berbicara mengenai arti keberanian dan peranannya didalam kehidupan manusia, tentang keadilan dan berbagai aspeknya, tentang arti persahabatan, cara menemukan dan mempertahankannya. Buku ini diakhiri dengan membahas Islam sebagai pengubah hidup.

Lembaga Hidup, Cetakan 6, Jakarta, Jayamurni, tahun 1962. Dalam bab XII, ia mengembangkan pikirannya. Dalam buku itu, ia berbicara mengenai tanggung jawab yang dimiliki manusia kepada Allah, sosial dan hak milik, kepada umat Muslim, kepada keluarga, belajar, tanah air, Islam, dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, serta tulisan ini berakhir berbicara tentang sosok nabi Muhammad. Buku ini juga berisi pendidikan yang tersembunyi, serta Lembaga budi dan falsafah hidup.

Pelajaran Agama Islam, Jakrta, Bulan Bintang, Tahun 1952. Buku ini terbagi IX bab, buku itu membahas manusia dan agama, cara mencari Tuhan, dan rukun Iman.

Tafsir Al-Azhar, Juz 1-30, Jakarta, Pustaka Panjimas, Tahun 1986. Tafsir Al-Azhar, karya terbesarnya, ditulis pada tahun 1962. Mayoritas isi komentar tersebut dibuat didalam penjara selama masa hukumannya dari tahun 1964 hingga 1967. Untuk memulai Tafsir Al-Azhar, dia pertama-tama menjelaskan i'jaz al-Qur'an. Kemudian, dia berbicara tentang i'jaz al-Qur'an, isi mukjizat Al-Qur'an, jalan tafsir, alasan namanya Al-Azhar, dan rahmat Tuhan. Setelah membahas dasar pemahaman tafsir, hamka baru merinci tentang tafsir secara mendalam.

Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya. Jakrta, Pustaka Wijaya, Tahun 1958. Dalam bukunya, Hamka menceritakan kepribadian dan tindakan ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah, juga dikenal sebagai Haji Rosul. Dia secara khusus berbicara mengenai perjuangan rakyat, terutama ayahnya, yang diasingkan ke Sukabumi oleh Belanda dan akhirnya meninggal di Jakarta pada tanggal 2 Juni 1945.

Kenang-kenangan Hidup, Jilid 4, Jakarta, Bulan Bintang, Tahun 1970. Buku tersebut menjelaskan tentang autobiografi Hamka.

Islam dan adat Minangkabau, Jakrta, Pustaka panjimas, Tahun 1984. Dalam bukunya, dia mengkritik kebiasaan dan pikiran masyarakatnya yang dia anggap tidak sesuai dengan zaman.

Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta, Pustaka Panjimas, Tahun 1973. Dalam buku ini, wanita dibahas sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan.

Sejarah Umat Islam, Jilid 4, Jakrta, Bulan Bintang, Tahun, 1975. Dalam bukunya ialah yang akan menceritakan sejarah Muslim secara menyeluruh, mulai dari awal Islam hingga perkembangan dan kehancuran Islam di abad pertengahan. Selain itu, buku ini membahas sejarah kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia.